

TIGA MACAM KEZALIMAN

Oleh Nurcholish Madjid

Ali ibn Abi Thalib *ra*, keempat dan terakhir dari Khalifah yang Bijaksana (*al-Khulafā' al-Rāsyidūn*), terkenal dengan ungkapan-ungkapan bijak bestari. Salah satu ungkapannya ialah demikian: Ketahuilah bahwa kezaliman itu ada tiga macam: kezaliman yang tidak terampuni, kezaliman yang tidak boleh diabaikan, kezaliman yang terampuni dan tidak akan dituntut. Adapun kezaliman yang tidak terampuni ialah mensyirikkan Allah. Allah berfirman, “*Sesungguhnya Allah tidak mengampuni jika disyirikkan,*” (Q 4:48 dan 116). Sedangkan kezaliman yang terampuni dan tidak dituntut ialah kezaliman seseorang atas dirinya yang menyangkut beberapa dosa kecil. Dan kezaliman yang tidak boleh diabaikan kezaliman manusia kepada sesamanya (*Nahj al-Balāghah*, khutbah ke-176).

Jadi kezaliman terbesar mensyirikkan Tuhan. Yaitu pandangan dan kepercayaan yang mengingkari bahwa Tuhan adalah Mahaesa dan Mahakuasa. Jika tidak Mahaesa, maka berarti ada lebih dari satu Tuhan. Jadi harus ada “Tuhan” selain Allah, Tuhan Yang Mahaesa itu sendiri. Lalu konsekuensinya, berarti Tuhan yang lain tentu berasal dari kalangan makhluk ciptaan Tuhan Yang Mahaesa, termasuk sesama manusia. Akibatnya ialah bahwa manusia yang musyrik (pelaku syirik) itu mengangkat dan mengagungkan sesama alam atau sesama manusia lebih dari semestinya. Kepercayaan itu, dalam antropologi budaya, dikenal sebagai sistem mitologis, yaitu pandangan yang tidak benar kepada alam sekitar atau manusia (misalnya, raja yang dianggap keturunan Dewa, dan lain-lain),

pandangan yang tidak sejalan dengan Sunnatullah dan takdir (dalam arti menurut al-Qur'an, yakni Hukum Ketetapan Allah) untuk ciptaan-Nya. Maka disebut sebagai kezaliman karena syirik mempunyai makna menempatkan sesuatu tidak pada tempatnya dan berdampak merendahkan harkat dan martabat manusia. Padahal manusia adalah puncak ciptaan Tuhan.

Apalagi jika orang memandang bahwa Tuhan tidak Mahakuasa, sehingga Tuhan memerlukan "pembantu-pembantu" yang juga harus disembah dan yang akan menolong manusia mendekat kepada-Nya, maka ini lebih-lebih merupakan kezaliman. Sebab praktek penyembahan yang tidak pada tempatnya itu membuat orang secara apriori menempatkan dirinya di bawah sesama alam atau sesama manusia. Maka dia sungguh telah kehilangan harkat dan martabatnya sendiri. Dia telah menentang *design* Tuhan baginya sebagai setinggi-tinggi makhluk. Karena itu tidak akan diampuni oleh-Nya.

Kezaliman seseorang terhadap dirinya sendiri berkaitan dengan dosa-dosa kecil adalah kezaliman yang terampuni. Sebabnya ialah bahwa manusia memang tidak mungkin suci sama sekali dari kesalahan. Terkenal sekali ungkapan dalam bahasa Arab: "*Al-Insān mahall al-khathā' wa al-nisyān*" (Manusia adalah tempat alpa dan lupa). Maka kita diajari berdoa agar Allah tidak menghukum kita kalau kita lupa atau alpa.

Dan kezaliman antara sesama manusia tidak boleh diabaikan, karena akan berdampak rusaknya seluruh masyarakat. Maka setiap orang berkewajiban mencegah kezaliman dalam masyarakat (*social injustice*). Kitab Suci mengingatkan, "*Waspadalah kamu terhadap bencana yang sama sekali tidak secara khusus menimpa hanya mereka yang zalim saja di antara kamu (jadi mereka yang baik pun akan tertimpa),*" (Q 8:25). [❖]